

BAB III

BENCET DI MASJID TEGALSARI LAWEYAN SURAKARTA

A. Masjid Tegalsari Laweyan Surakarta

1. Sejarah Masjid Tegalsari

Masjid Tegalsari Surakarta adalah masjid swasta dan pertama di kota Bengawan, Surakarta, Jawa Tengah. Disebut swasta karena sepenuhnya dibangun atas biaya pribadi seorang hartawan yang dermawan lagi saleh bernama K. H. Ahmad Shofawi. Ia adalah saudagar batik di kota Solo.¹

Sebelum berdirinya masjid swasta ini, kota Solo telah memiliki empat buah masjid yang dibangun dan dikelola oleh kraton Surakarta. Oleh karenanya, ke empat masjid itu disebut Masjid Keraton, yaitu:

a. Masjid al-Fath Kepatihan

Masjid Al-Fath Kepatihan merupakan salah satu masjid keraton yang berada di kampung Kepatihan yang tepatnya berada di Jl. Kepatihan No. 5 Surakarta yang didirikan oleh Paku Buwono X sekitar tahun 1312 H (1894-1895 M).²

Masjid tua ini masih berdiri kokoh dan mengalami banyak renovasi dan perubahan. Perubahan itu dapat dilihat dengan hilangnya kolam yang berada di bagian depan masjid yang mempunyai fungsi sebagai tempat membasuh kaki, tempat wudhu

¹ Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani: 1999, hlm. 204.

² *Ibid.*, hlm. 198.

yang lebih modern, dinding yang di keramik, *pawastren*³, dan serambi yang diperlebar dan masih banyak lagi perubahan lainnya. Seperti masjid keraton lainnya, terdiri atas ruang utama, serambi, serambi kiri (*pawastren*), dan serambi depan.

Bagian-bagian masjid yang masih asli antara lain empat tiang berbentuk balok yang menjulang ke atas di ruang utama dan mimbar yang penuh dengan ukiran dan lambang-lambang. Ciri khas dari masjid ini adalah ukiran yang bermotif bunga yang menghiasi atap, jendela, mimbar, ventilasi, dan lainnya yang didominasi warna hijau. Sekilas yang terlihat hanya bunga dan daun, akan tetapi hiasan tersebut bertuliskan Allah, Muhammad, para shahabat yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Bangunan masjid ini sekarang dikelola oleh masyarakat setempat dibawah pengelolaan Kementerian Agama.⁴

b. Masjid Agung Surakarta

Pindahnya pusat pemerintahan Kesultanan Mataram dari Kartasura ke Surakarta terhitung sejak 17 Februari 1745 M. Saat itu Mataram diperintah oleh Paku Buwono (PB) II. Tidak lama setelah membangun pusat pemerintahan yang baru, Paku Buwono II mendirikan beberapa masjid sebagai tempat peribadatan.

³ Pawastren berasal dari kata istri/wanita, yang digunakan sebagai ruangan khusus jamaah kaum perempuan.

⁴ Danur Hadi Prasajo dkk, *Ritual Dalam Pembangunan Masjid. Studi Kasus Pembangunan Masjid Tegalsari Surakarta*. Surakarta: Yayasan Ta'mirul Masjid Tegalsari Surakarta dan SMP Ta'mirul Islam Surakarta, 2008, hlm. 5.

Masjid Surakarta merupakan salah satu masjid yang didirikan oleh penguasa Mataram pada saat itu. Masjid yang dibangun pada pertengahan abad 18 ini terletak di penjuru bagian timur.⁵

Pada awal pembangunannya, Masjid Agung Surakarta tidaklah semegah dan sebesar seperti saat ini. Sebagaimana diketahui, Paku Buwono II bertakhta di kerajaannya yang baru, Surakarta Hadiningrat hanya berlangsung selama 4 tahun, ia wafat pada tahun 1749 M. Sementara itu, masjid yang ia rintis belum selesai sepenuhnya. Maka para penerusnya lah yang melanjutkan pembangunan dan menyempurnakan pembangunan masjid tersebut.⁶

Selain paku Buwono II, yang ikut andil dalam pembangunan diantaranya Paku Buwono IV, Paku Buwono VII, dan Paku Buwono X. Sepintas, bangunan masjid ini mirip dengan bangunan keraton. Antara lain dengan keberadaan gapura dan benteng yang mengelilinginya, dua buah tempat penyimpanan gamelan, pendopo (paseban) sebagai tempat pertemuan, serta sebuah mimbar seperti tempat singgasana raja.⁷

⁵ Abdul Baqir Zein, *op. cit.*, Hlm.198

⁶ Danur Hadi Prasojo dkk, *op. cit.*, hlm. 3.

⁷ Abdul Baqir Zein, *op. cit.*, Hlm.198.

c. Masjid “Pura Mangkunegaran”

Masjid Mangkunegaran didirikan oleh salah satu keraton di Solo yaitu keraton Mangkunegaran. Nama ini lain dari masjid ini adalah Masjid Al-Wustho. Lokasinya terletak tidak jauh dari Keraton Mangkunegaran, hanya dibatasi oleh sebuah jalan beraspal yang mengelilingi keraton.⁸

Masjid mangkunegaran didirikan oleh Raja Mangkunegara IV pada awal abad ke-20. Masjid ini mempunyai arsitektur dan bentuk yang meniru Masjid Agung Demak, yaitu mempunyai atap tumpang atau tingkat, berserambi, dan ciri-ciri lainnya.⁹

d. Masjid *Jami’* Laweyan

Masjid Laweyan merupakan masjid pertama yang didirikan di kota Solo. Tak seperti masjid pada umumnya yang berbau Islam, masjid ini mempunyai nama sesuai dengan nama daerah didirikannya. Lokasinya berada cukup dekat dengan Ibu kota Kerajaan Pajang, hanya sekitar 3 km, yang juga jadi pusat perekonomian khususnya bagi warga Laweyan. Keberadaan Masjid Laweyan bermula dari hijrahnya Kiai Ageng Anis dari Selo ke Pajang. Ia mulai bermukim di Laweyan pada tahun 1540, sedangkan pendiriannya berlangsung selang beberapa tahun setelah kedatangannya.¹⁰

⁸ *Ibid.*, Hlm. 201

⁹ *Ibid.*, Hlm. 202.

¹⁰ Danur Hadi Prasajo dkk, *op. cit.*, hlm. 3.

Sebagai penganut agama Islam, Kiai Ageng Anis turut berperan dalam mengembangkan Islam. Untuk melancarkan misinya, ia mendirikan sebuah masjid sebagai markas kegiatannya. Masjid Laweyan inilah diadakan sejenis pengajian, salat Jum'at, dan kegiatan dakwahnya.¹¹

Masjid Tegalsari tidaklah sama dengan Masjid Laweyan. Masjid Tegalsari terletak di Jalan Dr. Wahidin No. 36 Kampung Tegalsari, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta dan menempati tanah seluas 2000 meter persegi (40x50 m) milik saudagar kaya tersebut. Pembangunan masjid ini dimulai sejak tahun 1928 dan berhasil diselesaikan selama 19 bulan 10 hari tepat pada akhir 1929. Arsitek yang merancang masjid yang berlantai marmer itu adalah Prof. K.H. Raden Muhammad Adnan, menantu K. H. Ahmad Shofawi sendiri.¹²

Kecamatan Laweyan merupakan kawasan sentra industri batik yang unik, spesifik dan bersejarah. Sejarah Laweyan barulah berarti setelah Kyai Ageng Anis bermukim di desa Laweyan. Pada tahun 1546 M, tepatnya di sebelah Utara pasar Laweyan (sekarang Kampung Lor Pasar Mati) dan membelakangi jalan yang menghubungkan antara Mentaok dengan desa Sala (sekarang jalan Dr. Rajiman). Kyai Ageng Anis adalah putra dari Kyai Ageng Sela yang merupakan keturunan raja Brawijaya V. Kyai Ageng Anis atau Kyai Ageng Laweyan adalah juga "*manggala pinatuwaning nagara*"

¹¹ Abdul Baqir Zein, *op. cit.*, hlm. 207

¹² *Ibid.*, hlm. 204.

Kerajaan Pajang semasa Jaka Tingkir menjadi Adipati Pajang pada tahun 1546 M. Setelah Kyai Ageng Anis meninggal dan dimakamkan di *pasarean* Laweyan (tempat *tetirah* Sunan Kalijaga sewaktu berkunjung di desa Laweyan), rumah tempat tinggal Kyai Ageng Anis ditempati oleh cucunya yang bernama Bagus Danang atau Mas Ngabehi Sutowijaya. Sewaktu Pajang di bawah pemerintahan Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) pada tahun 1568 M Sutowijoyo lebih dikenal dengan sebutan Raden Ngabehi Loring Pasar (Pasar Laweyan). Kemudian Sutowijaya pindah ke Mataram (Kota Gede) dan menjadi raja pertama Dinasti Mataram Islam dengan sebutan Panembahan Senopati yang kemudian menurunkan raja - raja Mataram.¹³

Dalam pembangunannya, H. Akram yang merupakan ayah K. H. Ahmad Shofawi mengamanahkan agar dipenuhi tiga persyaratan, yaitu dilarang mencari dana dengan mengeluarkan surat edaran kemanapun, harus biaya sendiri (prinsip mandiri), dan menerima bantuan dari dermawan yang mau memberikan secara suka rela, tanpa meminta bantuan. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembangunannya menggunakan bahan-bahan yang berkualitas tinggi dan diperhatikan kesuciannya walaupun harus mencari bahan-bahan tersebut sampai ke luar kota. Misalnya batu bata yang biasanya dicampuri dengan kotoran sapi supaya ulet, dipesan tanpa campuran

¹³ Suryono, dkk, *Profil Kota Surakarta: The Real Java*, Surakarta: Pemkot Surakarta, 2007, hlm. 117.

tersebut dan pembuatannya diawasi secara langsung sehingga kesuciannya benar-benar diyakini.¹⁴

Ketika meminta izin pembangunan masjid kepada pihak keraton lewat Penghulu Tafsir Anom, yang merupakan ayah K. H. R. Mohammad Adnan, pihak keraton mengizinkan kepada pihak panitia harus ada tirakat 40 *punggowo mutih*¹⁵ selama 40 hari. Tujuan dari tirakat ini semata-mata agar masjid yang dibangun agar menjadi bangunan yang kokoh, dan barokah kepada semua umat.

Setelah berdirinya masjid, Muhammad Adnan yang merupakan salah satu takmir Masjid Tegalsari saat itu segera menghubungi penguasa Keraton Surakarta untuk mengajukan izin mendirikan salat Jum'at. Atas beberapa pertimbangan, dengan semakin banyaknya masyarakat yang bermukim jauh dari masjid-masjid keraton, akhirnya pihak keraton memberikan izin kepada takmir Masjid Tegalsari untuk menyelenggarakan salat Jum'at.¹⁶

Ada dua faktor yang menjadi alasan didirikannya masjid Tegalsari yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didirikannya Masjid Tegalsari diantaranya:

¹⁴<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,2-id,45138-lang,id-c,daerah-t,Masjid+Tegalsari+Dibangun+40+Punggowo+Putih-.phpx> yang diakses pada tanggal 8 April 2014 Pukul 08.30 WIB.

¹⁵ Punggowo mutih berarti puasa mutih. Puasa mutih sendiri yaitu tidak memakan sesuatu yang bernyawa seperti daging, telur atau susu. Jadi hanya boleh memakan nasi dan garam. Puasa mutih dilaksanakan dalam waktu 40 hari mengikuti amalan yang dilakukan Nabi Musa. Lihat Danur Hadi Prasajo dkk, *op. cit.*, hlm.15.

¹⁶ Abdul Baqir Zein, *op. cit.*, Hlm. 205.

a. Faktor kepraktisan

Dalam melaksanakan salat Jum'at, dahulu di kawasan keraton Surakarta hanya empat masjid yang menyelenggarakan salat Jum'at yaitu masjid Agung, Masjid Laweyan, Masjid Mangkunegaran, dan Masjid Kepatihan. Hal tersebut menyebabkan umat Islam yang bertempat tinggal tidak di luar empat masjid tersebut harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Kampung Tegalsari terletak diantara masjid Agung dan Masjid Laweyan.

Pada waktu itu kerajinan batik berkembang sangat pesat di kota Solo. Banyak penduduk dari kampung Tegalsari bermata pencaharian sebagai pengusaha batik. Karyawan mereka seluruhnya muslim sehingga mereka harus menjalankan salat Jum'at bagi laki-laki. Mereka harus berjalan kaki pulang pergi dengan waktu yang lebih dari 2 jam untuk melaksanakan salat jum'at.¹⁷

Hal tersebut sangat merugikan para pengusaha batik karena bahan bakar utama pembuatannya adalah arang. Karena ditinggal selama itu, maka arang menjadi *mubadzir*. Selain itu, bahan utama

¹⁷ Danur Hadi Prasajo dkk, *op. cit.*, hlm. 6.

untuk membatik adalah *malam*¹⁸ yang mana jika mengenai tangan, akan membutuhkan waktu yang lama untuk membersihkannya.

Sedangkan alat transportasi umum saat itu adalah kereta kuda. Orang-orang yang berjalan kaki sangat mudah terkena air seni dan kotoran kuda yang menyebabkan bagian tubuh maupun pakaian yang terkena najis harus dicuci hingga bau dan warnanya hilang dan bersih.

Kejadian tersebut pernah menimpa salah seorang ulama dari Tegalsari pada waktu itu. Ketika itu H. Umar hendak salat Jum'at di Masjid Agung, dalam perjalanannya sarung yang dikenakannya terkena kencing kuda. Padahal untuk pulang ke rumah lagi, waktu yang dibutuhkan tidak mencukupi. Maka sesampainya di Masjid Agung, ia langsung berendam air di kolam yang ada di sekeliling masjid, sampai najis yang berada di sarungnya hilang. Ketika melakukan salat Jum'at, sarung yang ia kenakan basah kuyup. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor berdirinya masjid Tegalsari.¹⁹

b. Faktor ekonomi

Pada tahun 1900 an, masyarakat Tegalsari dari segi ekonomi memiliki pengasilan yang tergolong bagus. Banyak di antara mereka menjadi pengusaha yang sukses dan naik daun. Dengan ekonomi yang bagus, banyak di antara mereka dapat

¹⁸ Sejenis lilin yang digunakan sebagai bahan dasar membatik.

¹⁹ Danur Hadi Prasajo dkk, *op. cit.* hlm. 6.

melaksanakan ibadah haji. Mereka juga memiliki dana yang cukup untuk membangun sebuah masjid.²⁰

c. Faktor masyarakat

Pada waktu itu, masyarakat kampung Tegalsari memiliki masyarakat muslim yang religius, banyak diantaraarganya menuntut ilmu di pondok pesantren dan menunaikan ibadah haji. Hal tersebut karena banyak masyarakat Tegalsari memiliki ilmu yang mendalam dan memiliki harta yang melimpah. Dengan demikian, waktu itu kampung Tegalsari dapat mencetak kyai-kyai dan alim ulama yang besar di Solo.²¹

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi alasan pembangunan Masjid Tegalsari adalah keadaan ke empat masjid milik keraton yang tidak dapat menampung kebutuhan masyarakat Solo dan sekitarnya terhadap peribadatan salat, terlebih apabila adanya salat Jum'at, salat Idul Fitri dan Idul Adha.²²

Masjid Tegalsari didirikan oleh keinginan beberapa ulama yang berada di Kampung Tegalsari sendiri.²³ Di antara ulama-ulama tersebut yang memiliki andil yang menonjol ada lima orang, diantaranya:

²⁰ *Ibid.*, hlm. 7

²¹ *Ibid*

²² *ibid*

²³ Nama-nama perintis pendirian Masjid Tegalsari terukir pada prasasti dengan tulisan dan bahasa Jawa pada bagian belakang Masjid yang tercatat ada 14 orang.

a. K. H. Ahmad Shofawi

Nama lengkapnya adalah K. H. Ahmad Shofawi bin Akram bin Ikram bin Thohir. Ia lahir di kota Bengawan, Solo pada tahun 1879. K. H. Ahmad Shofawi dikenal sebagai seorang yang hartawan dan pengusaha yang dermawan dan sholeh. Selain itu ia juga sangat *wira'i*²⁴, cermat, dan berhati-hati dalam menjalankan syariat, tawadhu' dan rendah hati. Dengan kekayaan yang dimiliki, K. H. Ahmad Shofawi banyak membantu berbagai macam pihak. Salah satu yang ia lakukan yaitu dengan menyponsori kegiatan organisasi Serikat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh K. H. Samanhudi pada tahun 1911. Ia juga membantu para pejuang kemerdekaan dengan menyediakan berbagai keperluan yang dibutuhkan oleh para pejuang. Para pejuang yang pernah dibantu merupakan gerakan yang tergabung dalam barisan kyai Sabilillah maupun Hizbullah yang terkenal dengan sebutan pasukan lawa-lawa. Ia memang orang yang anti terhadap para penjajah Belanda.²⁵

b. K. H. R. Muhammad Adnan

Muhammad Adnan lahir pada Kamis Kliwon, 6 Ramadhan 1818 bertepatan dengan tanggal 16 Mei 1889, di dalam rumah pengulon, tempat kediaman pengulu di kampung Kauman, Surakarta, Jawa Tengah. Nama kecilnya adalah Muhammad

²⁴ *Wira'i* berarti hati-hati dalam hal halal dan haram.

²⁵ Danur Hadi Prasajo dkk, *op. cit.*, hlm. 8-9.

Şauman, sedangkan nama Muḥammad Adnan disandangnya setelah pulang haji. Ia adalah anak keempat dari Kanjeng Raden Pengulu Tafsir Anom V, seorang ulama bangsawan Kraton Surakarta yang diangkat menjadi pengulu ageng sejak masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IX (1861-1893) berkuasa.²⁶ Masa awal pendidikannya, ia langsung dididik oleh ayahnya sendiri, yang diajarkan Al-Qur'an dan kitab-kitab keislaman. Setelah mengenyam pendidikan dari ayah sendiri, K. H. Muhammad Adnan belajar kepada beberapa ulama dengan masuk ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah, diantaranya: Pondok Pesantren "Mojosari" Nganjuk kepada Kyai Zainuddin, Pondok Pesantren "Mangunsari" kepada Kyai Imam Bahri, Pesantren "Tremas" Pacitan kepada Kyai Dimiyati Abdullah dan pesantren "Jamsaren" Surakarta. Secara formal belajar di Madrasah *Mambaul Ulum* dan melanjutkan belajar agama ke Hejaz, Mekah dan Madinah.²⁷

K. H. Muhammad Adnan merupakan tokoh nasional yang mengabdikan diri pada berbagai bidang, di antaranya pada bidang peradilan agama, pendidikan perguruan tinggi, politik, diplomasi, dan organisasi kemasyarakatan. Pada tahun 1919 – 1921 diangkat menjadi ketua Peradilan Agama di Surakarta. Setahun setelahnya

²⁶ Ahkmad Arif Junaidi, *Penafsiran al-Qur'an Penghulu Kraton Surakarta: Interteks dan Ortodoksi*, Semarang:Program Pascasarjana IAIN Walisongo, 2012, hlm. 135.

²⁷ Danur Hadi Prasajo dkk, *op. cit.*, hlm. 9-10.

diangkat menjadi *Hoofd Pengulu Landraad*²⁸ di Solo selama 1922 – 1941. Setelah itu diangkat menjadi ketua Mahkamah Islam Tinggi di Jakarta.²⁹

Dalam bidang pendidikan, Muhammad Adnan merupakan salah satu pelopor berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Pada tahun 1948 disertai oleh Kementerian Agama untuk membentuk Sekolah Guru Hakim Islam (SGHI) di Surakarta yang kemudian pindah ke Yogyakarta dengan berganti nama menjadi Sekolah Guru Hakim Agama (SGHA), yang berubah nama kembali menjadi Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN) dan beliau sendiri sebagai ketuanya. Pada tahun 1951, menjadi pelopor berdirinya *Al Djami'atul Islamiyah/* Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII) di Surakarta bersama K. H. Imam Ghazali dan K. H. Asngat. Selanjutnya PTII Solo ini digabung dengan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan dikenal dengan UII cabang Solo. Beliau merupakan rektor pertama UIN Sunan Kalijaga (dulu IAIN Sunan Kalijaga) pada tahun 1951 – 1959 sampai wafat.³⁰

c. K. H. Abdul Ghani Ahmad Sadjani

K. H. Abdul Ghani merupakan seorang *Mursyid Toriqoh Syadziliyah* di kota Surakarta pada masanya. Ia lahir dan menghabiskan hidup di kota Bengawan tersebut.

²⁸ Penghulu pada kementerian agama pada zaman Belanda.

²⁹ Danur Hadi Prasajo dkk, *loc. cit.*

³⁰ <http://uin-suka.ac.id/page/universitas/1>, diakses pada 10 April 2014 jam 21.15.

Latar belakang pendidikannya bermula dari Madrasah Diniyah Ibtidaiyah Tegalsari dan dilanjutkan ke jenjang selanjutnya di Madrasah *Mambaul Ulama* Solo yang merupakan madrasah yang terkenal pada waktu itu dan menyelesaikannya pada tahun 1939. Disamping pendidikan formal, ia sering belajar ilmu agama kepada K. H. Raden Muhammad Adnan, salah satu pendiri Masjid Tegalsari. Setelah pendidikan di daerah sendiri merasa cukup, ia melanjutkan pendidikannya dengan berkelana ke berbagai pondok pesantren seperti Pondok Pesantren Tremas, Modjosari, Bustanul Usyaqil Qur'an, dan Pesantren Lasem. Beliau merupakan kyai yang alim dan hafal 30 juz Al-Qur'an. Selain itu, ia juga mengajar pada beberapa institusi pendidikan seperti Pondok Pesantren Al-Muayyad, Universitas Nahdatul Ulama Surakarta, Masjid Tegalsari, dan *Langgar Cilik*. Beliau wafat pada usia 68 tahun pada tanggal 22 Rajab 1407 H.³¹

d. K. H. Muhammad Tolhah bin Sulaiman

K. H. Muhammad Tolhah merupakan seorang ulama Tegalsari yang ahli dalam bidang Al-Qur'an dan tafsirnya. Pada awal pendidikannya, langsung mendapatkan pendidikan langsung dari ayahnya, K. H. Sulaiman. Dilanjutkan dengan belajar Al-Qur'an dan Kitab Kuning kepada K. H. Dimyathi At-Tirmidzi di pondok pesantren Tremas Pacitan. Setelah itu, ia meneruskan

³¹ Danur Hadi Prasajo dkk, *op. cit.*, hlm. 12-13.

belajar kepada K. H. M. Munawwir khusus Al-Qur'an dan mengkhatamkan 30 juz *bil ghoib*, ke pesantren Krapyak Yogyakarta.

Selain itu, ia pernah belajar ke Makkah untuk belajar Al-Qur'an kepada Abdul Barri bin Muhammad Al-Amin dan Sayid Muhsin bin Muhammad Asyoroqofi. Pada umur 81 tahun, K. H. Muhammad jatuh sakit dan meninggal dunia pada tahun 1995 Masehi.³²

e. K. H. Achmad Al-Asy'ari

K. H. Achmad Al-Asy'ari dilahirkan di Tegalsari pada tanggal 1 Ramadan 1310 H atau tahun 1912 M. Ia merupakan putra dari K. H. Muhammad Iskhak Kartohudoyo dengan nama kecil Abdul Malik bin Muhammad Iskhak. Perubahan nama menjadi Achmad Al-Asy'ari dikarenakan kecintaannya kepada ilmu Falak yang belajar kepada Kyai Asy'ari Bawean.³³ Dengan merubah namanya, ia berharap dapat menguasai ahli ilmu Falak seperti gurunya tersebut. Salah satu karyanya yang masih tampak adalah *bencet* yang berada di Masjid Tegalsari tersebut. Selain itu, sewaktu pendidikan yang pernah ditempuhnya yaitu Madrasah Ibtidaiyah, dan meneruskan pendidikan ke beberapa pondok

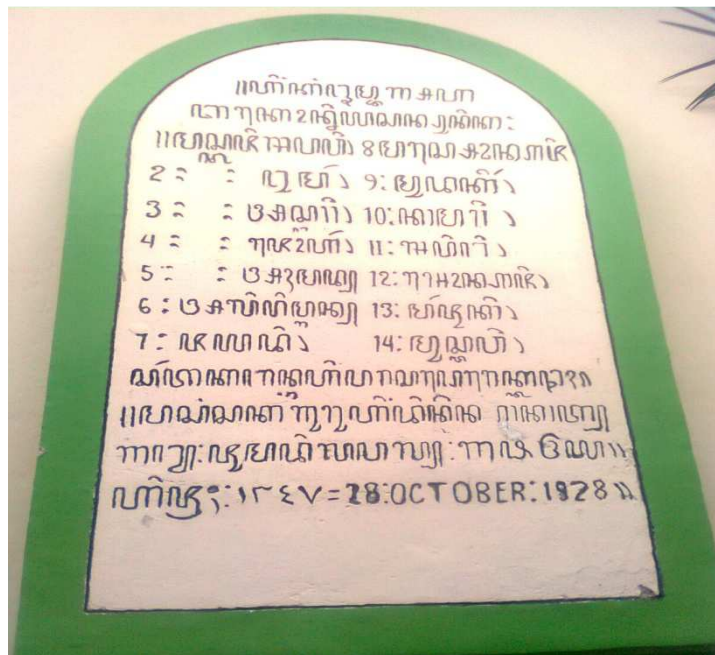
³² *Ibid.*, hlm. 13.

³³ Kyai Asy'ari merupakan guru K. H. Ahmad Dahlan di bidang Ilmu Falak. Lihat Majelis Diktilitbang Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, Jakarta:PT. Kompas Media Nusantara, 2010. hlm. 18.

pesantren seperti Pesantren Jemsaren Solo dan Tebu Ireng Jombang.³⁴

Ia merupakan ulama kharismatik yang memiliki perangai *andap ashor* dan tata krama yang menjadikannya sebagai ulama yang dihormati. Ia ingin meniru salah satu amalan Rasulullah saw yaitu dengan selalu menjaga wudhu.

Sebelum meninggal, pada saat berdzikir ssesudah salat maghrib di rumah karena sakit, ia batal wudhunya dan kembali mengambil air wudhu. Ketika akan kembali ke tempat salatnya, ia jatuh dan pingsan. Ia wafat pada hari sabtu, 26 April 1975.³⁵



Gambar 3.1

Prasasti yang mencantumkan 14 nama perintis dalam membangun Masjid Tegalsari Surakarta yang bertuliskan dengan huruf Jawa

³⁴ Danur Hadi Prasajo dkk, *op. cit.*, 11

³⁵ *ibid.*, hlm. 12.

2. Arsitektur Masjid Tegalsari

Masjid adalah salah satu bentuk arsitektur yang merupakan ungkapan fisik bangunan dari budaya masyarakat pada tempat dan zaman tertentu, dalam rangka memenuhi suatu tuntutan kegiatan ritual/peribadatan. Sebelum abad ke-20 bentuk masjid sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya masyarakat setempat, dan bentuk masjid ini diistilahkan 'masjid lama'. Khasanah perkembangan arsitektur masjid di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Dimulai pada abad ke-20 desain masjid tersentuh oleh para arsitek dan akademisi sehingga muncul karakteristik bentuk tampilan yang berbeda dengan masjid-masjid lama. Bentuk masjid yang berbeda namun tetap menampilkan komponen bagian yang sama seperti mihrab, ruang utama salat, mimbar ,dan tempat wudhu.³⁶

Masjid Tegalsari dibangun di atas tanah seluas 2.000 m² (lebar 40 m dan panjang 50 m) yang memiliki luas bangunan sebesar 357 m² dengan panjang 21 meter dan lebar 17 meter. Tempat berdirinya masjid dahulu disebut *gramehan* yaitu tempat untuk memelihara ikan gurami. Selain itu ditumbuhi banyak pohon pisang dan berada di pinggir jalan yang menjadikan tempat berdirinya masjid menjadi kawasan yang strategis. Arsitektur yang dimiliki masjid ini bercorak kerajaan Islam Jawa, berdesain model Walisongo dan Masjid Demak. Tempat ibadah ini memiliki corak seperti masjid-masjid zaman dahulu

³⁶ Nur Rahmawati Syamsiyah, *Jurnal teknik Gelagar* dengan Judul *Transformasi Fungsi Mihrab Dalam Arsitektur Masjid. Studi Kasus: Masjid-masjid Jami' di Surakarta*, Surakarta: Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 18, 2007. Hlm. 49-50.

yang terdiri dari bagian/ruang utama, serambi kiri (serambi selatan) dan serambi kanan (serambi utara) yang disebut *pawastren*. Keberadaan *pawastren* yang berada diserambi masjid sebelah utara merupakan permintaan mending Hj. Shofawi yang meminta dibuatkan ruang khusus bagi jamaah putri untuk melaksanakan i'tikaf dan salat jamaah.³⁷

Dalam pembangunannya, dinding masjid dahulu dilebur dengan tetesan gula sebagai perekat yang kuat. Fondasi yang digunakan memakai batu kali yang ditumpuki dengan pasir sungai sehingga lantainya tidak dingin. Hal tersebut mempunyai maksud supaya orang yang duduk maupun *i'tikaf* dalam masjid tidak masuk angin dan merasa nyaman.

Ruang utama dan serambi utara (*pawastren*) memakai batu marmer untuk lantainya yang dijadikan pembatas dengan bagian ruang lainnya. Persamaan antara *pawastren* dan ruang utama tersebut menunjukkan bahwa kedua ruangan tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai ruang untuk melaksanakan salat. Serambi kiri tidak memiliki lantai marmer dan diruang tersebut *bencet* tersebut berada.³⁸

Masjid Tegalsari memiliki bagian-bagian yang menjadi ciri khasnya. Adapun berbagai desain dari bangunan yang dimiliki masjid ini diantaranya:

³⁷Danur Hadi Prasajo dkk, *op. cit.*, hlm. 15-16.

³⁸*Ibid.*, hlm. 16.

1. Kolam

Kolam air dibuat di sekeliling masjid yang saling berhubungan satu sama lain sehingga air yang tertampung sangat banyak dan memenuhi syarat untuk mensucikan. Fungsi dari kolam untuk mensucikan orang-orang yang hendak masuk kedalam masjid tegalsari ini. Hal tersebut bermaksud orang yang hendak masuk melewati kolam untuk cuci kaki terlebih dahulu. Orang dahulu sering kali jika berpergian kemana-mana jarang menggunakan alas kaki sehingga kaki kotor. Jika seseorang ingin masuk masjid terlebih dahulu memasukkan kakinya kedalam kolam tersebut dan menjadi suci. Untuk model masjid zaman sekarang sangat jarang dijumpai masjid yang dikelilingi kolam. Bahkan pada 4 masjid keraton yang berada di surakarta, sudah tidak ada lagi. Hanya Masjid Tegalsari yang masih menjaga peninggalan para pendahulunya.³⁹

2. *Jedhing*

Pada sebelah selatan masjid, terdapat tempat wudhu berupa kolam yang besar seperti bak kamar mandi yang besar dengan panjang 5 meter, lebar 3,5 meter, dan tinggi 0,7 meter. Tempat ini biasa disebut dengan *jedhing*. *Jedhing* ini memiliki atap berbentuk bangunan jawa joglo dengan bahan kayu jati asli. Hingga sekarang *jedhing* ini masih memiliki bentuk asli, hanya saja diperbaharui

³⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

dengan dinding-dinding dari keramik. *Jedhing* hanya bagi jamaah laki-laki. Sedangkan bagi perempuan yang terletak sebelah utara *pawastren*, tempat wudhu yang digunakan sudah berbentuk kran.⁴⁰

3. Bedug

Penggunaan bedug atau tabuh merupakan unsur dari budaya asli masyarakat Indonesia dalam mengumpulkan orang banyak. Penggunaan bedug sebagai pembantu dalam memperingati masuknya waktu salat dilakukan pada masjid-masjid terdahulu.⁴¹ Masjid Tegalsari mempunyai bedug yang bahkan dikatakan terbesar kedua di Jawa Tengah setelah bedug terbesar yang berada di Porworejo. Selain besarnya, memiliki bentuk yang bagus. Bentuk itu dapat dilihat dari bentuknya yang membesar di tengah. Sedangkan bagian kanan dan kiri memiliki diameter yang simetris. Bedug ini dibuat dari satu kayu utuh yang sangat besar. Memang ada bedug lain yang lebih besar tetapi kayunya sambungan. Bedug ini tidak memiliki nama sebagai mana umumnya bedug masjid keraton. Bedug ini memiliki ukuran panjang 170 cm, diameter tengah 148 cm dan diameter kanan dan kiri 127 cm.⁴²

4. Prasasti

Di Masjid Tegalsari terdapat 5 prasasti yang menempel pada tembok luar bagian masjid. Satu yang terbesar berada

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Budaya dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994. hlm. 302.

⁴² Danur Hadi Prasajo dkk, *op. cit.*, hlm. 18.

dibelakang masjid, berhuruf dan berbahasa jawa yang menyebutkan tokoh-tokoh pencetus berdirinya masjid. Sedangkan prasasti lainnya berbentuk persegi kecil dengan menggunakan huruf Arab dan Jawa yang ditulis diatas batu hitam. Ke empat prasasti ini menyebutkan tentang kejadian yang berhubungan dengan pembangunan masjid, yaitu rencana pendirian, memulai pembangunan, membangun pondasi dan peletakan batu pertama.⁴³

B. *Bencet* di Masjid Tegalsari Laweyan Surakarta

Bencet di Masjid Tegalsari Surakarta merupakan jam Matahari yang memiliki ciri yang berbeda dengan jam Matahari pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari *gnomon* yang hanya berupa lubang kecil yang berada di atap pada serambi selatan Masjid Tegalsari ini.

Menurut Syakur yang merupakan *ta,mir* Masjid dan sekaligus pengoperasi *bencet* tersebut, *bencet* Masjid Tegalsari tersebut merupakan jam Matahari yang sudah memiliki umur sama dengan Masjid Tegalsari sendiri. Pembuatannya sudah menjadi desain awal dari arsitektur pembangunan masjid. *Bencet* ini dibuat oleh K. H. Achmad Al-Asy'ari yang merupakan ulama Tegalsari yang mahir dalam ilmu Falak pada masanya. Beliau belajar ilmu Falak dari Kyai Asy'ari Bawean.⁴⁴

⁴³ Untuk keempat prasasti dapat dilihat pada dinding luar bagian selatan Masjid Tegalsari yang bertuliskan huruf Jawa sedangkan prasasti terbesar terletak di belakang masjid.

⁴⁴ Wawancara dengan Syakur selaku takmir Masjid Tegalsari dan pengoperasi *bencet* pada tanggal 23 Februari 2014

Setelah peneliti melakukan pengukuran langsung terhadap *bencet* tersebut. Desain *bencet* yang dibuat K. H. Achmad Asy'ari ini sangat sederhana. Lubang yang digunakan sebagai *gnomon* terletak pada atap serambi masjid yang memiliki tinggi 360 cm. *Gnomon* tersebut berada ditengah-tengah tabung yang mirip seperti kwali yang berdiameter sekitar 20 cm dengan tinggi 20 cm. Jadi lubang *gnomon* tersebut memiliki tinggi 380 cm. Jam Matahari hanya dapat digunakan sebagai penunjuk waktu hanya sekitar 4 jam tergantung kecondongan Matahari karena sinar Matahari yang masuk akan terhalang oleh tabung tersebut.⁴⁵



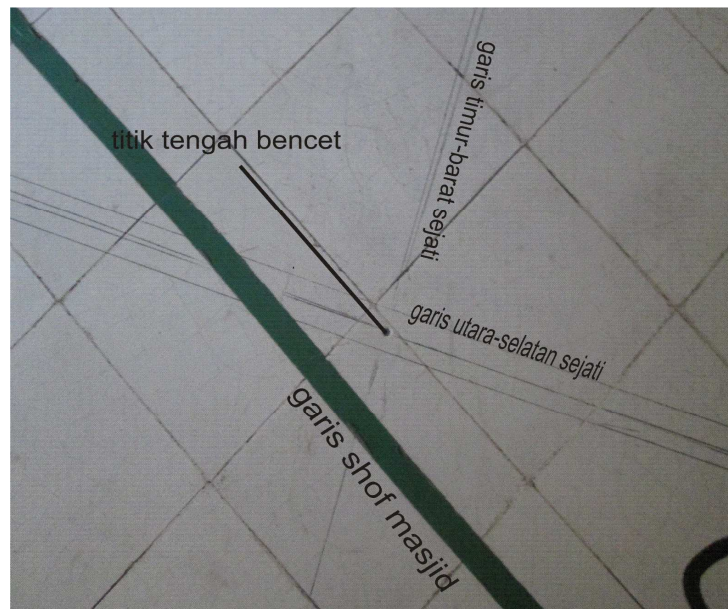
Gambar 3.2

Lubang yang memiliki fungsi sebagai *gnomon* pada *bencet* Masjid Tegalsari

Sedangkan bidang *dialnya* terletak pada lantai serambi masjid berupa garis-garis yang terpahat. Garis tersebut berbentuk melingkar

⁴⁵ Hasil pengukuran dilakukan oleh peneliti

dengan garis menyilang tepat berada di tengah-tengahnya dengan diameter 380 cm. Garis-garis menyilang tersebut menunjukkan ke arah mata angin sejati. Garis yang menunjukkan Utara-Selatan sejati terdiri dari tiga garis sejajar. Tiga garis sejajar tersebut memiliki jarak 1,7 cm antara satu dengan yang lainnya sehingga jarak garis pertama dengan garis ke tiga 3,4 cm. Sedangkan garis yang menunjukkan arah Timur-Barat hanya segaris. Pada seperempat lingkaran utara-barat terdapat garis pada ujung-ujung lingkaran yang menunjukkan sudut sebesar 10° .⁴⁶



gambar 3.3

titik pusat lingkaran dial dengan garis penunjuk arah angin

Garis melingkar merupakan garis batas deklinasi Matahari ketika waktu *istiwa'*. Ketika posisi deklinasi Matahari yang berubah maksimal sebesar $23^{\circ}26'30''$ ke selatan pada waktu *istiwa'*, maka sinar Matahari berada pada titik terjauh dari pusat lingkaran dan merapat dengan garis

⁴⁶ Nilai ukuran yang didapat setelah peneliti melakukan pengukuran dan pengecekan terhadap *bencet* tersebut.

pahatan melingkar. Sedangkan tiga garis yang menunjukkan arah utara-selatan sejati, mempunyai fungsi sebagai penunjuk tengah hari atau *istiwa'*. Jarak ketiga garis tersebut merupakan diameter cahaya Matahari yang digunakan sebagai penunjuk waktu hakiki.⁴⁷

Pengukuran waktu hakiki secara tepat hanya dapat dilaksanakan pada waktu *istiwa'* ketika sinar Matahari berada pada tengah-tengah 3 garis utara-selatan sejati. Sedangkan untuk mencari waktu hakiki sebelum dan sesudah *istiwa'* hanya dapat dilakukan hanya dengan perkiraan. Dengan menggunakan jari tangan orang dewasa yang diukur dari garis utara-selatan sejati menuju sinar Matahari yang berada di dial *bencet* tersebut. Setiap 1 jari menunjukkan waktu sebesar 1 menit. Masjid Tegalsari memiliki jam digital sebagai penunjuk waktu hakiki yang setiap beberapa hari sekali (biasanya 3 hari)⁴⁸ dilakukan koreksi dengan *bencet* tersebut. Hal ini dilakukan supaya waktu hakiki dapat diketahui ketika *bencet* tidak dapat digunakan. Pada seperempat lingkaran barat-utara terdapat garis pada ujung-ujung lingkaran yang menunjukkan sudut sebesar 10° dapat digunakan sebagai pengukuran arah kiblat pada waktu pembangunan masjid.⁴⁹

Untuk melestarikan *bencet* Masjid Tegalsari, selama ini pengurus Masjid Menunjuk orang sebagai pengoprasi dari masa ke masa. Selama kurun waktu lebih dari 80 tahun, terdapat tiga pengoprasi, diantaranya:

⁴⁷ Hasil pengecekan lapangan oleh peneliti terhadap *bencet*.

⁴⁸ Waktu koreksi terhadap jam digital dengan *bencet* tergantung kondisi cuaca daerah Surakarta, yang sangat tergantung terhadap sinar Matahari.

⁴⁹ Wawancara dengan Syakur, ta'mir Masjid Tegalsari Surakarta dan pengoprasi *Bencet* pada tanggal 23 Februari 2014.

a. H. Mustawi dan H. Muhammad bin Sulaiman

Mereka berdua merupakan pengelola awal dari *bencet* di Masjid Tegalsari. Mereka diajari langsung oleh H. Asy'ari tata cara menggunakan *bencet* tersebut. Mereka mengelola *bencet* sampai mereka berdua wafat. H. Mustawi mengelola sampai tahun 1966, sedangkan H. Muhammad bin Sulaiman meninggal sampai tahun 1996.⁵⁰

b. Syakur

Syakur merupakan pengelola masjid sekaligus *bencet* Masjid Tegalsari. Ia mulai mengelola keduanya mulai pada tahun 1975, ketika ia masih sangat muda dan dibantu oleh sesepuh-sesepuh yang lainnya. Ia belajar penggunaan *bencet* kepada H. Muhammad bin Sulaiman dan sama-sama menjadi pengelola *bencet* sampai H. Muhammad wafat pada tahun 1996. Untuk saat ini, ia merupakan satu-satunya orang yang mengelola *bencet* di Masjid Tegalsari Surakarta.⁵¹

⁵⁰Wawancara dengan Syakur selaku pengelola *bencet* dan Masjid Tegalsari pada tanggal 23 Februari 2014

⁵¹*ibid*